

BARGAINING POSITION PETANI DALAM MENGHADAPI TENGKULAK

Erni Mahmudah

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Ars07nazarine@gmail.com

Sugeng Harianto

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

harianto1964@yahoo.com

Abstrak

Di Indonesia terdapat petani berlahan luas dan petani berlahan sempit. Kategorisasi ini mempengaruhi petani dalam menjalankan proses produksinya. Petani berlahan luas tidak mengalami masalah permodalan produksi, sedangkan petani berlahan sempit mengalami permasalahan modal. Akibatnya petani berlahan sempit melakukan hutang kepada tengkulak atau petani-pedagang demi kelangsungan produksinya. Studi ini berupaya menjawab masalah bagaimana *bargaining position* petani paska panen dalam menghadapi para tengkulak. Untuk menjawab permasalahan ini menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan dengan observasi dan *indept interview* dengan dianalisis secara kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori moral ekonomi yang dikemukakan oleh James Scott, teori pertukaran oleh Blau mengungkap hubungan pertukaran antara petani dengan tengkulak, dan teori eksploitasi Karl Marx untuk melihat kekuatan modal yang dimiliki tengkulak atau petani-pedagang untuk mengeksploitasi petani yang melakukan hutang modal. Hasil penelitian menemukan bahwa *bargaining position* petani ada tiga macam, yaitu lemah, kuat, dan sejajar.

Kata Kunci: *bargaining position*, Petani, Tengkulak.

Abstract

In Indonesia there were extensive landowners and smallholders. This categorization affected farmers in carrying out the production process. Extensive landowners did not experience the problem of capital production, while smallholders experienced capital problems. As consequence, smallholders did debt to middlemen or farmer-traders in the continuity of production. This study sought to answer problems how bargaining position of farmer in dealing with the middleman after harvesting. To answer this problem using a qualitative method, data were collected through observation and interviews by analyzed qualitatively. The theory was used was the economic moral theory put forward by James Scott, the exchange theory by Blau revealed the exchange relationship between farmers and middleman, and Karl Marx's theory of exploitation to see the power of capital owned by middleman or farmer-traders to exploit farmers who commit capital debt. The results found that Farmer's bargaining position there were three kinds, namely weak, strong, and parallel.

Keywords: Bargaining Position, Farmer, Middleman.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yaitu negara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Khususnya di kawasan perdesaan pertanian merupakan kegiatan mata pencaharian yang paling utama bagi penduduknya, dalam arti luas yaitu meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan, termasuk pengelolaan sumberdaya alamnya. Pada Agustus 2012 jumlah pekerja usia diatas 15 tahun keatas yang bekerja di bidang pertanian sejumlah 38,88 juta, lebih banyak dibanding sektor-sektor yang lain seperti industri 15,37 juta,

perdagangan 23,15 juta dan sektor lainnya 1,85 juta (Berita Resmi Statistik, 2012).

Pertanian merupakan karakteristik pokok dari umumnya desa-desa di dunia ini. Desa merupakan fenomena yang muncul dengan dikenalnya cocok tanam di dunia ini (Raharjo, 2004:12). Mengingat pentingnya faktor pertanian bagi keberadaan desa maka hal ini menjadi sebuah keniscayaan untuk memahami masyarakat desa. Dalam konteks ini pertanian dan desa merupakan bagian yang tak terpisahkan satu sama lain. Proses pembangunan paska era Orde Baru, masyarakat petani di perdesaan justru semakin bertambah miskin dan tidak berdaya. Bahkan sampai saat ini rakyat hanya

dijadikan sebagai obyek pembangunan bukan sebagai subyek utama pembangunan (Sulistyaningsih, 2008:126).

Hal ini bermula dari paradigma yang dibangun pemerintah tentang sistem pembangunan yang menekankan pada sektor pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh investasi modal asing secara besar-besaran, sehingga kegiatan ekonomi yang menjadi prioritas adalah kegiatan industrialisasi menengah dan besar yang cenderung mampu mendatangkan devisa. Industri yang dikembangkan tidak berbasis atau bertumpu pada sektor pertanian dimana sebagian besar rakyat berada pada sektor itu. Hasil akhirnya sudah kita ketahui secara bersama bahwa kemudian akses dan asset hanya dimiliki oleh segelintir orang yaitu para penguasa dan pengusaha (Fakih, 2001:85). Dalam konteks ini kebijakan pemerintah tentang pembangunan pertanian dan pedesaan masih sangat lambat dan kurang berpihak pada petani dan komunitas desa. Sehingga petani menjadi korban dari ketidakadilan struktural, petani ter subordinasi oleh dominasi dan hegemoni pemerintah (Sulistyaningsih, 2008:127).

Hal serupa mengenai kebijakan yang tidak berpihak pada petani terus berulang. Hal ini secara kasat mata terlihat saat DPR membahas Rancangan Undang-Undang (RUU) Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, anggaran subsidi sarana produksi petani telah dirampas. Selain itu sedikitnya 400 kasus penyelewengan pupuk bersubsidi telah tercatat, dan pada Juni 2012 petugas Bea Cukai Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya menggagalkan penyelundupan 20 kontainer pupuk bersubsidi ke Malaysia. Konflik agraria struktural antara petani dengan pemodal dan atau instrument negara marak terjadi. Bahkan anggaran pupuk bersubsidi yang seharusnya dibagikan pada pihak pertanian masih banyak yang diselundupkan. Selain itu harga pupuk yang ditetapkan pada tahun 2012 juga masih belum sesuai dengan yang diterima oleh petani. Harga pupuk yang diterima oleh petani tetap saja lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah (Kompas, 2012:4).

Kondisi demikian juga ditemukan di desa Bakung. Harga pupuk dan benih yang mahal seringkali dikeluhkan oleh petani, khususnya petani berlahan sempit yang memiliki keterbatasan modal. Demi kelanjutan produksi pertanian, para petani berlahan sempit akhirnya melakukan pinjaman/hutang modal kepada tengkulak/petani-pedagang. Dari fenomena ini maka peneliti merumuskan kajian bagaimana *bargaining position* para petani dalam menghadapi tengkulak/petani-pedagang.

KAJIAN TEORI

Teori moral ekonomi petani yang dikemukakan oleh James Scott (1981:7), menjelaskan posisi petani berlahan sempit yang berada pada kondisi subsisten. Karakteristiknya dapat dilihat pada pola produksi pertanian yang diorientasikan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga saja. Strategi bertahan hidup atau dikenal dengan *safety first*, agar mereka jauh dari kegagalan panen yang dapat menghancurkan keluarga mereka .

Sedangkan teori pertukaran sosial melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Salah satu teori pertukaran sosial dikembangkan oleh Peter Blau adalah untuk “memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses sosial yang mempengaruhi hubungan antara individu dan kelompok (Ritzer, 2009:367-368). Teori pertukaran digunakan untuk mengungkap adanya ketimpangan antara apa yang dipertukarkan dan yang diterima oleh petani dan tengkulak/petani-pedagang.

Disisi lain Marx dalam pandangannya melihat pada masa kapitalis, struktur kekuasaan diantara kelas proletar sebagai pekerja dan borjuis sebagai pemilik modal dalam suatu hubungan produksi akan membentuk suatu struktur kekuasaan yang menjadikan adanya pola eksploitasi pada kelas buruh (Ramly, 2004: 134-139), teori ini juga digunakan untuk mengungkap bentuk-bentuk eksploitasi yang dilakukan tengkulak atau petani-pedagang kepada petani berlahan sempit.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Oktober 2013. Lokasi penelitian di Desa Bakung Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alferd Schutz. Subjek penelitian atau informan adalah petani dengan lahan luas, petani lahan sempit, dan tengkulak dari dalam desa. Pencarian informan menggunakan teknik *Purposive* sehingga diperoleh sebelas orang informan. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu: pertama menggunakan teknik observasi *participant as observer*. Kedua, menggunakan teknik *indept interview*. Ketiga, teknik dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan setelah informasi dari hasil observasi dan wawancara telah disalin, kemudian mereduksi hasilnya (merangkum, memilih hal-hal yang pokok data yang diperoleh dari *fieldnote*). Selanjutnya penyajian data dalam bentuk narasi, menginterpretasikan

data berdasarkan teori yang ada dan membuat kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Petani Lahan Sempit dengan Petani Lahan Luas dan Tengkulak/Petani-Pedagang

Dari temuan data yang diperoleh peneliti, petani di Desa Bakung yang memiliki lahan sempit dapat dikatakan sebagai *peasant* oleh Wolf (1996:23), hal ini ditunjukkan dengan kepentingan bercocok tanam mereka yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari demi dapat keluar dari garis subsistensi yang sulit mereka lewati sepanjang tahun. Petani berlahan sempit menerapkan tindakan dahulukan selamat (*safety first*) dengan memilih jenis benih, pupuk dan obat yang sudah biasa mereka gunakan pada musim tanam. Hal ini dilakukan karena mereka tidak ingin mengalami kegagalan panen, daripada mengharapkan keuntungan besar dari jenis benih, pupuk dan obat yang baru dan belum dapat dipastikan hasilnya.

Selain bekerja mengolah lahannya sendiri, petani berlahan sempit menjadi petani penggarap pada lahan petani berlahan luas. Petani lahan sempit perlu mendapatkan tambahan penghasilan diluar lahannya sendiri, mengingat kebutuhan yang harus ditanggungnya juga beragam, mulai dari kebutuhan sehari-hari, kebutuhan kesehatan, kebutuhan pendidikan dan utamanya kebutuhan sosial dan produksi pertanian mereka. Disisi lain petani lahan luas dengan jumlah lahan yang banyak juga memerlukan tenaga kerja dari petani berlahan sempit. Para petani berlahan sempit juga perlu untuk menyewa alat-alat produksi yang dimiliki petani berlahan luas saat proses produksi pertanian mereka.

Berbagai kesulitan pemenuhan kebutuhan yang dialami oleh petani berlahan sempit juga kesulitannya memperoleh modal untuk kelangsungan produksi pertaniannya menjadikan petani berlahan sempit harus meminjam modal dari tengkulak/petani-pedagang. Mereka memilih meminjam dari pihak tengkulak/petani-pedagang karena mudah dan cepat mendapatkan uang tunai tanpa bunga jika dibandingkan meminjam pada pihak Bank yang proses lama dan berbunga. Petani berlahan sempit tidak hanya meminjam/berhutang modal namun juga untuk keperluan produksi secara langsung seperti berupa benih, pupuk dan obat.

Pinjaman atau bantuan keperluan produksi pertanian petani berlahan sempit yang bersumber dari para tengkulak atau para petani-pedagang ini akhirnya menjadikan suatu hubungan yang berlangsung lama dan terus-menerus. Sehingga setelah musim panen para petani tidak dapat memilih tengkulak/petani pedagang mana yang akan membeli hasil panennya selain dari

tengkulak/petani-pedagang yang sudah memberikannya modal produksi. Secara tidak sadar petani berlahan sempit akan terus menggantungkan dirinya pada tengkulak sebagai penerima hasil panen mereka.

Dalam transaksi jual beli antara tengkulak/petani-pedagang dan petani berlahan sempit, tidak memerlukan tawar menawar yang panjang. Meskipun harga yang diberikan tengkulak/petani-pedagang seringkali murah, dengan alasan kualitas hasil panen rendah, dan juga isu-isu kenaikan biaya kendaraan menuju pasar. Petani berlahan sempit lebih bersifat menerima harga yang sudah diberikan oleh tengkulak/petani-pedagang karena mereka sudah percaya dengan tengkulak/petani-pedagang, apalagi mereka jugalah yang memberikan modal tanam.

Jika dianalisa dengan pertukaran Blau terdapat ketimpangan pada apa yang telah ditukarkan antara petani berlahan sempit dengan tengkulak dan petani-pedagang. Petani berlahan sempit seringkali mendapatkan jaminan atas kehidupan subsistensinya dari tengkulak maupun petani-pedagang berupa modal benih atau modal uang tanpa bunga sehingga petani berlahan sempit posisinya lemah. Ketimpangan atas apa yang dipertukarkan ini mengakibatkan tengkulak atau petani-pedagang mendapatkan kekuasaan untuk menentukan harga pada saat membeli hasil panen petani berlahan sempit. Disisi lain petani berlahan sempit lebih bersikap *nrimo* karena rasa kepercayaannya (*trust*) kepada tengkulak dan petani-pedagang yang tinggi, mengakibatkan hubungan pertukaran diantara petani berlahan sempit dengan tengkulak atau petani-pedagang berlangsung lama dan menjadi ketergantungan.

Dalam hal penguasaan modal oleh Marx maka petani berlahan sempit tidak memiliki dasar modal yang kuat (proletar) dijadikan peluang bagi tengkulak dan petani-pedagang sebagai pemilik modal (borjuis) untuk dimanfaatkan atau dieksploitasi dengan cara memberikan pinjaman kepada petani meskipun tanpa dikenai bunga pinjaman serta kebutuhan akan tenaga kerja dari petani berlahan sempit. Konsekuensinya para petani berlahan sempit ini menjual hasil panennya kepada pihak tengkulak atau petani-pedagang karena sebelumnya sudah merasa terbantu pada saat proses produksi pertanian berlangsung.

Bentuk eksploitasi lainnya adalah dengan cara membeli hasil panen petani dengan proses penawaran satu belah pihak, artinya harga ditentukan oleh tengkulak saja. Petani berlahan sempit memang tidak memiliki kekuatan untuk melakukan penawaran karena adanya ketergantungan kepada tengkulak berkaitan dengan modal pada masa produksi sehingga *bargaining position* mereka lemah.

Petani Lahan Luas dengan Tengkulak dan Petani-Pedagang

Petani berlahan luas hampir tidak pernah mengalami kesulitan modal dalam menjalankan produksi pertanian juga dalam pemenuhan kebutuhan keseharian keluarga mereka. Petani lahan luas dapat dengan mudah mendapatkan barang-barang keperluan produksi pertaniannya, baik barang produksi yang dimiliki sendiri maupun menyewa dari pihak lain.

Modal pertanian di dapat dari penjualan hasil panen baik pada saat musim kemarau maupun pada saat musim hujan. Sehingga saat paska panen para petani lahan luas dapat dengan mudah memilih tengkulak mana yang mampu menawar hasil panennya dengan harga tertinggi. Bahkan petani berlahan luas juga melakukan penimbunan hasil panen mereka. Hal ini dilakukan karena harga yang ada dipasaran belum stabil, mengingat pada saat musim panen tiba jumlah barang dagangan melimpah dan permintaan pasar yang rendah seringkali membuat harga pada saat musim panen menjadi murah. Para petani lahan luas mencari waktu yang tepat untuk mengeluarkan hasil panen mereka agar dapat mencari keuntungan yang besar dari naiknya harga komoditas hasil panen pada saat stok dipasaran menipis sedangkan permintaan tinggi.

Petani berlahan luas tidak langsung memberikan hasil panennya kepada tengkulak yang datang untuk menawar hasil panennya. Apabila harga telah disepakati oleh petani lahan luas dan juga oleh tengkulak maka hasil panen dapat ditimbang, diberikan pembayaran tunai dan dapat dibawa langsung oleh tengkulak, namun jika harga yang diberikan tengkulak atau petani-pedagang tidak sesuai dengan harapan petani berlahan luas maka akan ditolak dan ditawarkan kepada tengkulak lain. Dari tindakan yang dipilih oleh petani berlahan luas dalam menjual hasil panennya menunjukkan jika *bargaining position* mereka ketika menghadapi tengkulak kuat.

Petani-Pedagang dengan Tengkulak.

Varian petani-pedagang ini dapat ditemui pada petani berlahan lahan luas yang mencoba mengembangkan modal yang mereka miliki dengan tidak hanya berperan sebagai produsen tetapi juga sebagai distributor. Hubungan petani-pedagang dengan tengkulak lain terjalin dengan baik. Dalam beberapa kondisi petani-pedagang akan diuntungkan dengan adanya tengkulak lain yang lebih besar ini. Pada saat tidak musim panen atau hari-hari biasa barang dagangan yang diperoleh petani-pedagang tidak terlalu banyak, maka petani-pedagang dapat menawarkan barang dagangannya kepada tengkulak yang lebih besar untuk membeli barang dagangannya.

Harga yang diberikan tengkulak kepada petani-pedagang biasanya akan lebih tinggi dibandingkan dengan harga ketika membeli langsung dari para petani. Dalam hal ini petani-pedagang berperan sebagai pengumpul hasil panen atau dagangan dari petani. Hubungan diantara kedua belah pihak ini juga dapat dikatakan menguntungkan, Petani-pedagang mendapatkan kemudahan dalam hal penjualan hasil barang dagangannya tanpa harus mengeluarkan biaya, seperti biaya kendaraan dan biaya panggul. Sedangkan dari pihak tengkulak besar dimudahkan dalam perolehan hasil barang dagangan yang juga akan dijual kembali.

Kemampuan petani-pedagang dalam mencari barang dagang dan juga pengetahuannya mengenai informasi harga di pasar menjadikan hubungan mereka dengan tengkulak besar hanya sebatas hubungan kerja saja. Sehingga *bargaining position* yang terjadi diantara para petani-pedagang dan tengkulak sama-sama kuat (*equivalent*).

PENUTUP

Kesimpulan

Kondisi subsinten dan *safety first* Scott dapat ditemui pada petani berlahan sempit. Produksi pertanian dikerjakan dengan tenaga keluarga sendiri dengan tujuan untuk dikonsumsi keluarga sendiri. Strategi *safety first* diterapkan dalam pemilihan jenis benih, pupuk, dan obat yang sudah terbiasa mereka pakai dan enggan menggunakan jenis/varian baru.

Petani berlahan sempit yang mengalami kesulitan modal menggantungkan kelangsungan produksi pertaniannya kepada tengkulak/petani-pedagang. Ketimpangan atas apa yang dipertukarkan antara petani berlahan sempit dengan tengkulak oleh Blau dikatakan dapat menimbulkan perbedaan kekuasaan. Hal ini mengakibatkan saat paska panen petani berlahan sempit tidak dapat menentukan tengkulak/petani-pedagang mana yang dapat membeli hasil panennya, selain dari tengkulak/petani-pedagang yang sudah memberinya pinjaman modal. Terbentuknya harga dengan tengkulak/petani-pedagang didasarkan atas rasa *sungkan* dan percaya karena sudah memberi pinjaman modal, petani lebih bersifat pasrah dan menerima sehingga *bargaining position* mereka lemah. Bentuk eksploitasi terlihat dari pembentukan harga yang terjadi dari satu belah pihak, yaitu ditentukan dari tengkulak.

Petani berlahan luas tidak memiliki keterikatan hutang modal produksi dengan tengkulak/petani-pedagang sehingga saat paska panen dapat memilih tengkulak/petani-pedagang yang mampu membeli dengan harga tinggi, bahkan mereka menimbun hasil panen

untuk dijual pada saat harga dipasaran sudah tinggi. Hubungan dengan tengkulak/petani-pedagang hanya sebatas hubungan transaksi pasar saja sehingga *bargaining position* mereka kuat ketika menghadapi dengan tengkulak/petani-pedagang. Varian petani berlahan luas yang menjadi petani-tengkulak, hubungannya dengan tengkulak hanya berkaitan dengan transaksi pasar dan sama-sama memiliki pengetahuan mengenai harga sehingga *bargaining position* mereka sejajar.

Saran

Bagi para petani berlahan sempit hendaknya dapat memperhitungkan secara cermat ketika memperoleh pinjaman dari para tengkulak sehingga nantinya dapat dipergunakan untuk kegiatan pertanian secara lebih produktif dan dapat meningkatkan hasil panen yang secara perlahan-lahan dapat mengurangi hubungan utang-piutang dengan tengkulak.

Bagi pemerintah setempat dapat dijadikan wacana untuk menetapkan kebijakan baru yang dapat mendukung kegiatan pertanian lebih produktif dan mandiri, khususnya bagi Koperasi Unit Desa (KUD) dapat lebih memaksimalkan kegiatannya untuk para petani dalam melangsungkan kegiatan produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berita Resmi Statistik. 2012. No.75/11/Th.XV
- Fakih, Mansour. 2001. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press
- Raharjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramly. A. Muawiyah, 2004. *Karl Marx, Materialisme Dialektis dan Metelisme Historis*. Yogyakarta: PT LkIS Pelangi Aksara.
- Ritzer, George & Goodman, J. Douglas, 2009. *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta; Kreasi Wacana.
- Scott, C.James. 1981. *The Moral Economy of the Peasant*. Jakarta: LP3ES.
- Subandriyo, Toto. 2012. "Hentikan Marjinalisasi Petani" dalam *Kompas*. Senin. 26 Maret.
- Sulistyaningsih. *Industrialisasi dan Pemberdayaan Ekonomi petani*. (Dalam Jurnal sosiologi Reflektif, edisi 2 April 2008).
- Wolf, R Eric. 1996. *Petani, Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV Rajawali.